

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sensus penduduk 2020 mencatat penduduk Indonesia pada September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa. Tercatat sejak Indonesia menyelenggarakan Sensus Penduduk yang pertama pada tahun 1961, jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Hasil Sensus penduduk 2020 dibandingkan dengan Sensus penduduk 2010 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk sebanyak 32,56 juta jiwa atau rata-rata sebanyak 3,26 juta setiap tahun dengan laju pertumbuhan penduduk 1,25% (BPS, 2020). Meskipun dikatakan laju pertumbuhan penduduk Indonesia cenderung menurun, namun dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang masih tergolong tinggi dapat membuat Indonesia terancam mengalami ledakan penduduk jika tidak dikendalikan.

Pemerintah Indonesia masih berupaya untuk menurunkan TFR hingga mencapai target 2,1 pada tahun 2025 dan menurunkan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) Indonesia hingga di bawah 0,95% selama periode 2020-2025 (BKKBN, 2020). Oleh karena itu, dalam upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dan menurunkan Total Fertility Rate (TFR) dengan mengadakan Program Keluarga Berencana (KB).

Indonesia telah berupaya melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada keadilan dan kesetaraan gender dalam KB dan kesehatan reproduksi yang diwujudkan melalui upaya peningkatan keikutsertaan pria dalam program KB sebagaimana yang termaktub dalam Rencana Strategis BKKBN 2020-2024 dalam bagian arah kebijakan dan strategi BKKBN untuk

meningkatkan akses dan kualitas penyelenggaraan KBKR yang komprehensif berbasis kewilayahan dan fokus pada segmentasi sasaran melalui strategi peningkatan KB pria (BKKBN, 2020).

Partisipasi pria dalam KB sangat penting karena pria merupakan partner dalam hal reproduksi serta seksual, sehingga pria maupun wanita perlu berbagi tanggungjawab dan berperan secara seimbang dalam mencapai kehidupan seksual yang aman dan memuaskan. Pria juga terlibat dalam fertilitas sehingga suami maupun istri memiliki peranan dalam memutuskan alat kontrasepsi yang akan digunakan serta memberi dukungan satu sama lain terhadap kehidupan reproduksi (Utami, 2018).

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa tren untuk membatasi jumlah anak di Indonesia menunjukkan hasil yang fluktuatif namun cukup tinggi. Wanita berstatus kawin umur 15-49 tahun yang mengatakan ingin membatasi jumlah anak menunjukkan hasil dari 54% pada SDKI 2007 menjadi 50% pada tahun 2012 dan pada SDKI 2017 naik kembali menjadi 53%. Sedangkan pria yang mengatakan ingin membatasi jumlah anak meningkat dari 43% pada SDKI 2007 menjadi 45% pada tahun 2017 (BPS, et al., 2017). Namun tren membatasi jumlah kelahiran ini tidak dibarengi dengan tingginya keinginan laki-laki untuk juga ikut ber-KB.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, peserta KB aktif di Indonesia antara Pasangan Usia Subur (PUS) pada tahun 2020 sebesar 67,6% dengan pola pemilihan jenis alat kontrasepsinya yang tertinggi yaitu metode suntik (72,9%), diikuti oleh pil (19,4%), IUD/AKDR (8,5%), MOW (2,6%), kondom (1,1%) dan MOP (0.6%) (Kemenkes R1, 2021). Berdasarkan jumlah

pengguna kontrasepsi kondom dan MOP menggambarkan bahwa partisipasi laki-laki untuk ber-KB di Indonesia masih rendah.

Pengguna alat kontrasepsi yang masih didominasi oleh perempuan menunjukkan bahwa di masyarakat Indonesia program KB masih dipahami hanya ditujukan bagi kaum perempuan saja. Dalam memenuhi kesejahteraan keluarga perihal kesehatan reproduksi, perempuan yang harus menanggung beban dan efek samping dalam penggunaan KB atau kontrasepsi (Darmawati, 2011). Contohnya efek samping dari pemakaian kontrasepsi pil yang dirasakan yaitu berat badan naik, perdarahan, hipertensi, pusing, mual dan tidak haid. Pada kontrasepsi implant, efeknya berupa perubahan pola menstruasi, mual, pusing disertai pandangan kabur, keputihan, depresi, jerawat perubahan libido dan peningkatan berat badan (Kusuma, 2016).

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017 menunjukkan bahwa secara umum 34 persen wanita yang mulai memakai alat/cara KB dalam 5 tahun sebelum survei, berhenti memakai alat/cara itu dalam waktu 12 bulan setelah mulai memakai. Alasan berhenti memakai diantaranya karena metode gagal, ingin hamil, efek samping/masalah kesehatan, ingin metode yang lebih efektif, akses terbatas, terlalu mahal dan tidak nyaman digunakan. Namun sebagian besar wanita kawin dengan persentase 33% menghentikan penggunaan alat/cara KB disebabkan oleh efek samping/masalah kesehatan (BPS, et al.2017).

Disamping itu, secara umum alat kontrasepsi yang digunakan oleh pria terdiri dari kondom dan Metode Operatif Pria (MOP). Penggunaan kondom sebagai alat kontrasepsi yang diperuntukkan bagi pria memiliki keterbatasan yaitu kadang-kadang pasangan ada yang alergi terhadap bahan karet kondom, secara

psychologis kemungkinan mengganggu kenyamanan, mudah sobek dan bocor. Efektivitas kondom yaitu efektif bila dipakai dengan baik dan benar (Hartanto, 2003). Dari penelitian Parinussa (2020) didapatkan bahwa partisipan berhenti untuk menggunakan kondom sebagai kontrasepsi karena tidak nyaman, repot memakainya, malu, mengurangi kenikmatan seksual, menimbulkan rasa sakit bagi istri, ada penghalang dan efektifitasnya tidak terjamin.

Kontrasepsi mantap pria yang dilakukan dengan vasektomi disebut juga Metode Operatif Pria (MOP) merupakan suatu metode kontrasepsi operatif minor pada pria yang sangat aman, sederhana dan sangat efektif, memakan waktu operasi yang sangat singkat dan tidak memerlukan anastesi umum (Handayani, 2010). Tingkat Efektivitas kontrasepsi MOP/vasektomi bisa mencapai 99%. Angka kegagalannya biasanya kurang dari 0-2,2%, umumnya <1% (Marmi, 2015).

Secara teknis operasi, kontrasepsi mantap pria ini memiliki keunggulan dibandingkan MOW (Metode Operatif Wanita), yaitu operasi untuk kontrasepsi mantap pria ini lebih ringan dibandingkan dengan operasi MOW. Kontrasepsi mantap pria ini hanya satu kali tindakan dan bermanfaat untuk selamanya, selain itu keuntungan lain yaitu penggunaan MOP ini tidak mempengaruhi hasrat seksual, fungsi seksual pria, ataupun maskulinitasnya (Kemenkes RI, 2013).

Meskipun sangat efektif, penggunaan MOP ini disyaratkan untuk pria yang sudah tidak ingin mempunyai anak lagi dan sudah mempunyai anak hidup sekurang kurangnya dua orang dengan umur anak terkecil diatas dua tahun bisa memilih vasektomi (Anggraeni dan Martini, 2012).

Pasangan Usia Subur (PUS) di Kota Padang berjumlah 186.949 pasangan. Pada tahun 2020 jumlah peserta KB aktif sebanyak 136.936 orang atau sebesar

54,2% dengan penggunaan jenis kontrasepsi suntik sebanyak 56.250 orang (55,8%), Pil sebanyak 19.863 orang (19,6%), kondom aktif sebanyak 10.777 orang (10,6%), AKDR sebanyak 6.029 orang (5,9%), implan sebanyak 5.215 orang (5,1%), MOW sebanyak 2.723 orang (2,7), dan MOP sebanyak 230 orang (0,2 %) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020). Berdasarkan data penggunaan kontrasepsi kondom dan MOP menunjukkan bahwa partisipasi pria dalam ber-KB di Kota Padang masih rendah.

BAPERMAS dan KB (2013) menyatakan bahwa rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB dipicu oleh informasi tentang manfaat KB pria belum banyak dipahami oleh masyarakat, masih adanya pandangan bahwa KB merupakan urusan wanita saja, kekhawatiran para bapak setelah vasektomi mereka akan kehilangan kejantanannya, adanya salah persepsi dan pandangan bahwa vasektomi itu sama dengan pengebirian, sehingga pria enggan untuk menjalani vasektomi dan hukumnya haram..

Penelitian Bejo Danang Saputra (2016) tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi vasektomi menunjukkan hasil penelitian bahwa dari 6 faktor yang diduga berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi vasektomi didapatkan hasil bahwa ada 4 faktor yang tidak berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi vasektomi yaitu aksesibilitas, dominasi pria PUS, kepercayaan atau religius dan tingkat ekonomi. Terdapat 2 faktor yang berhubungan secara bermakna dengan penggunaan kontrasepsi vasektomi yaitu faktor pengetahuan pria PUS tentang kontrasepsi vasektomi dan faktor sosial budaya. Faktor sosial budaya merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi vasektomi

Penelitian Murniasih (2021) di Puskesmas Pinang Jaya Kota Bandar Lampung juga didapatkan hasil bahwa pengetahuan responden di wilayah kerja Puskesmas Pinang Jaya Kota Bandar Lampung, diketahui 154 responden (49,4%) memiliki pengetahuan kurang, dan sebanyak 158 responden (50,6%) memiliki pengetahuan baik. Keterkaitan faktor pengetahuan tersebut juga dapat dilihat dari hasil bivariat penelitian bahwa ada hubungan pengetahuan dengan Penggunaan alat kontrasepsi pada suami di Puskesmas Pinang Jaya Kota Bandar Lampung Tahun 2018 ($p < (0,000 < 0,05)$). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2016) yang menjelaskan adanya hubungan antara pengetahuan tentang partisipasi dalam KB ($p=0,009$). Sementara dari hasil penelitian Ekarini (2015) juga menjelaskan hasil penelitiannya bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan terhadap partisipasi KB pada pria ($p = 0,001$).

Penelitian yang dilakukan oleh Alil, et al. (2020) menemukan bahwa masyarakat di lingkungan tempat tinggal informan masih menganggap vasektomi sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan maupun dilakukan. Hal ini menyebabkan para suami merasa malu jika melakukan vasektomi. Walaupun demikian, para informan menyatakan tidak terpengaruh dengan mitos tersebut karena informan merasa bahwa vasektomi bukanlah suatu hal yang memalukan dan menakutkan. Sedangkan pada penelitian Rohimi (2013) di kabupaten demak mendapatkan pandangan masyarakat tentang budaya MOP yakni subjek penelitian baik yang melakukan MOP atau yang tidak melakukan MOP mengatakan bahwa dalam hal yang berkaitan tentang KB itu diperuntukkan untuk wanita.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2019) di wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo, Kabupaten Sragen menemukan bahwa suami yang memiliki sikap negatif dan motivasi tidak baik tentang kontrasepsi MOP maka akan semakin rendah minat suami menggunakan kontrasepsi MOP.

Berdasarkan data dari Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang terkait dengan cakupan peserta KB kota padang tahun 2020 sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya didapatkan bahwa jumlah peserta KB aktif MOP hanya 230 orang (0,2%) dengan prevalensi tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang yaitu sebanyak 49 orang (0,5%) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021). Capaian pengguna kontrasepsi MOP di wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang ini pada tahun 2019 juga menjadi capaian tertinggi pengguna kontrasepsi MOP di Kota Padang, yaitu sebanyak 59 orang (0,5%) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Berdasarkan data diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait hubungan tingkat pengetahuan, budaya dan motivasi dengan pemilihan kontrasepsi mantap pria di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan tingkat pengetahuan, motivasi dan budaya dengan pemilihan kontrasepsi mantap pria di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan, budaya dan motivasi dengan pemilihan kontrasepsi MOP di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan akseptor KB terhadap pemilihan kontrasepsi MOP di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi budaya akseptor KB terhadap pemilihan kontrasepsi MOP di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi motivasi akseptor KB terhadap pemilihan kontrasepsi MOP di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
4. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi MOP di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
5. Mengetahui hubungan budaya dengan pemilihan kontrasepsi MOP di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
6. Mengetahui hubungan motivasi dengan pemilihan kontrasepsi MOP di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
7. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi MOP di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan, motivasi dan budaya dengan pemilihan kontrasepsi mantap pria oleh akseptor KB pria. Diharapkan dengan melakukan penelitian ini, peneliti juga bisa menerapkan metodologi penelitian secara tepat dan benar, serta hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan kepustakaan yang dijadikan sebagai bahan masukan bagi akademik dalam proses pengembangan pembelajaran.

1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau pedoman untuk melakukan evaluasi mengenai pelayanan kesehatan dan acuan untuk menyusun ulang strategi kesehatan terutama dalam program KB untuk meningkatkan partisipasi pria dalam ber-KB.

1.4.4 Bagi Masyarakat dan Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi kalangan masyarakat sehingga masyarakat dapat menyadari pentingnya peran laki-laki dalam program Keluarga Berencana (KB).

